

**NILAI -NILAI PENDIDIKAN LAGU ANAK BALAM
PADA PERTUNJUKAN *RABAB PASISIE* DALAM PESTA PERKAWINAN
NAGARI KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Randi Suriandi¹, Tulus Handra Kadir², Syeileindra³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email:**

Abstract

This article aims to describe the values of education contained in the presentation of the song in the show Kids Balam Rabab Pasisie art. The study was conducted with a qualitative approach with descriptive methods. Object of study is the son Balam song presented in the show Rabab Pasisie. Research instrument is the researcher himself as a key instrument and data collection techniques using observation, interviews, documentation and literature. Data analysis was performed with an ethnographic approach. This study found that children Balam song in the show Rabab Pasisie, currently in demand by the public Kambang nagari, because both humanitarian messages regarding the relationship between mother and child, the universe and man's relationship with man. Through the presentation of the song Child Balam, the values can be interpreted to be educational for the community pembelajaran Kambang, such as the values of brotherhood, the values of love between mother and child, the values of the forces of nature, both the power of the supernatural and the real force of nature. Through the presentation of the song Child Balam, Kambang nagari society, can be guided by these values either through actions or attitudes and behavior in everyday life.

Keywords: values education, *lagu anak balam*, *Rabab Pasisie*

A. Pendahuluan

Sebagai suatu kesenian yang bersifat tradisional, *Rabab Pasisie* tumbuh berkembang sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau di kawasan Pesisir Selatan, seperti di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* dan sekitarnya. Pertunbuan *Rabab Pasisie* tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat Minangkabau. Karena *Rabab Pasisie* sebuah kesenian tradisional, maka secara membudaya ia sering hadir dalam berbagai peristiwa yang bersifat tradisi seperti upacara penobatan penghulu (*Batagak Gala*), *Sunat Rasul*, *Maulid Nabi*, dan acara hiburan rakyat maupun pesta perkawinan, maupun medis tradisional seperti pengobatan, yaitu perdukunan di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang*.

¹Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Kesenian *Rabab Pasisie* merupakan kesenian tradisional yang terdapat di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* dan juga hampir di seluruh Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat Pesisir Selatan sebagian besar mengenal kesenian *Rabab Pasisie* sebagai identitas budaya masyarakat Pesisir Selatan. Masyarakat Pesisir Selatan dipercaya jarang yang tidak mengenal *Rabab Pasisie* sebagai kesenian rakyat yang bersifat tradisional. Sampai saat ini kesenian *Rabab Pasisie* masih menjadi kesenian populer bagi masyarakat Pesisir Selatan pada umumnya dan *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* khususnya. Bahkan kesenian *Rabab Pasisie* cukup dikenal luas di luar kawasan Pesisir Selatan, atau bagi masyarakat Sumatera Barat umumnya.

Bagi masyarakat *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* salah satu fungsi kesenian *Rabab Pasisie* pada masa lampau adalah sebagai media komunikasi dan pendidikan tradisional. Pada saat *Rabab Pasisie* berfungsi sebagai media komunikasi, di dalamnya terkandung pesa-pesan kemasyarakatan di antaranya mengenai adat dan budaya serta masalah kehidupan sosial. Oleh demikian, kesenian *Rabab Pasisie* sering dipergunakan oleh masyarakat *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* untuk media informasi yang berhubungan dengan pendidikan adat dan budaya tersebut, melalui berbagai pertunjukannya.

Pada kesenian *Rabab Pasisie* yang terdapat di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* ada sebuah lagu yang dikenal luas oleh masyarakat yaitu *Lagu Anak Balam*. Lagu Anak Balam ini sering dimainkan dalam pertunjukan kesenian *Rabab Pasisie* di *nagari Kambang*. Pada waktu lampau Lagu Anak Balam merupakan sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Pesan-pesan moral ini, sering menggugah perasaan penonton. Bahkan apa bila, pertunjukan *Rabab Pasisie* dilangsungkan tengah malam, semakin malam semakin di sukai oleh penonton dan penonton memohon kepada tukang *Rabab Pasisie* untuk mendendangkan Lagu Anak Balam.

Seperti penjelasan Judistira (1996 : 168) bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu konsep yang standar yang merupakan sebuah tindakan atau perilaku masyarakat, yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan hakikat hidup yang dialami oleh masyarakat yang memberikan nilai-nilai tersebut. Artinya nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup atau pandangan hidup bagi suatu masyarakat. Oleh sebab itu, setiap masyarakat yang tergabung dalam suatu kesatuan besar seperti dusun, kampung, atau nagari dan kota ataupun negara. Karena itu nilai-nilai dapat disampaikan melalui kebudayaan seperti kesenian, baik musik, tari dan seni rupa maupun seni drama

Kesenian *Rabab Pasisie* merupakan suatu seni pertunjukan yang memiliki bentuk perpaduan antara seni sastra (*Bakaba*) dengan musik. Dalam penyajiannya, penonton dapat menikmati indahny kesan melodis dan ritmisnya alunan dari gesekan *Rabab Pasisie*, yang dilengkapi *kaba* yang mengandung sindiran, nasehat, maupun cerita-cerita lucu yang didendangkan oleh tukang *Rabab Pasisie* atau dengan seorang sipendandang. Oleh karena itu, keindahan pertunjukan *Rabab Pasisie*, selain terletak pada melodi yang memadu musik *Rabab Pasisie* dengan *kaba* yang disampaikan, juga ada pada isi *kaba* dan cara *kaba* itu disampaikan..

Makna dari syair yang ada pada dendang mengandung berbagai interpretasi yang dapat ditangkap oleh berbagai penonton. Pesan yang disampaikan terkadang sesuai dengan kondisi zaman yang melingkupinya. Akan tetapi *Rabab Pasisie* juga mengungkapkan berbagai fenomena-fenomena budaya masa lalu. Namun saat ini *kaba* yang didendangkan lebih banyak mengkritik kehidupan dan bercerita tentang nasib,

serta kejadian kekinian yang disampaikan dengan sedih maupun riang gembira. Secara tradisional kesenian *Rabab* mampu mendidik masyarakat untuk introspeksi diri, sehingga masyarakat penonton setelah mendengarkan Lagu Anak Balam mampu merubah sikap dan prilakunya ke arah yang lebih baik, sesuai konteks cerita yang disampaikan oleh *Tukang Rabab*.

Seperti halnya Sardiman (dalam Yatnawati, 2007 : 37) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah, sebuah norma atau aturan yang bersifat mendidik manusia untuk mampu merubah dirinya menjadi lebih berarti dalam kehidupan, yang berkepribadian, berilmu pengetahuan dan bermartabat. Nilai-nilai pendidikan disebut juga sebuah prinsip hidup yang hakikatnya bertujuan untuk mendidik manusia dari aspek ilmu pengetahuan, akhlak dan perilaku maupun peradaban untuk menuju yang lebih baik. Penyampaian nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui media apa saja, termasuk kesenian.

Kesenian *Rabab Pasisie* memiliki daya tarik yang khas dalam pertunjukannya, apa lagi narasi-narasi dari syairnya banyak yang disukai oleh berbagai lapisan masyarakat. Itulah sebabnya kesenian *Rabab Pasisie* dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Syair-syair yang didendangkan membuat masyarakat terkadang merasa dikritik, disindir dan diberi nasehat. Oleh sebab itu, pertunjukan *Rabab Pasisie* selain dari bersifat hiburan juga bersifat mendidik. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Umar Kayam (dalam Jasmia, 2007 : 14) seperti berikut :

Bahwa seni tradisi seperti sastra lisan atau tonil dan lenong sering menjadi media pendidikan bagi masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional diberi pendidikan berupa nasehat melalui dialog dan syair-syair tembang yang didendangkan.

Mengutip pendapat Umar Kayam di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kesenian *Rabab Pasisie* secara kenyataannya adalah sebuah kesenian musik yang digabungkan dengan sastra lisan. Perpaduan antara sastra dan musik *Rabab Pasisie* terlihat dalam pandangan masyarakat di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang*, sebagai sebuah tontonan yang menarik. Masyarakat sepertinya lebih tertarik dengan *kaba* yang disampaikan oleh pemain *Rabab Pasisie (Tukang Rabab Pasisie)*, daripada gesekan *Rabab Pasisie* tersebut. Namun ada pula yang lebih menyukai bunyi melodi dari gesekan *Rabab Pasisie*.

Jika ditelaah sejak dulu sampai kini, kenyataannya peminat-peminat kesenian *Rabab Pasisie* yang ada di *kampung Nyiur Gading nagari Kambang* lebih tertarik dengan syair-syair yang disampaikan si *Tukang Kaba* (pemain *Rabab Pasisie*). Kenyataan itu tampak dari kerelaan mereka dengan sabar sampai dini hari begadang untuk menyaksikan pertunjukan *Rabab Pasisie*, hal ini lebih diperjelas apabila tukang *Rabab Pasisie* mampu pula mendendangkan lagu Lagu Anak Balam. Para penonton datang dari berbagai golongan umur, dan mereka tampak menikmati dendang-dendang yang dinyanyikan oleh tukang *Rabab Pasisie*.

Karena dendang Lagu Anak Balam banyak yang menceritakan tentang suka duka nasib seseorang. Cerita yang disampaikan oleh nyanyian (dendang) secara ritmis dan melodis tersebut maupun sebagai pembelajaran bagi penonton dalam menghadapi masalah kehidupan yang dihadapinya. Lagu Anak Balam juga bercerita tentang

keberhasilan seseorang, oleh karenanya dia menarik untuk didengar, agar bisa dipedomani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan dalam artikel ini difokuskan pada masalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lagu Anak Balam, pada pertunjukan kesenian *Rabab Pasisie* dalam kehidupan masyarakat *kampung Nyiur Gading nagari Kambang*. Masalah nilai-nilai pendidikan menjadi kajian utama dalam artikel ini, apa sebetulnya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Lagu Anak Balam, sehingga lagu tersebut mampu mendidik perilaku dan sikap masyarakat nagari Kambang terhadap kehidupannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sejauh mana Lagu Anak Balam menyampaikan nilai-nilai kependidikan dalam seni pertunjukan *Rabab Pasisie*. Disamping itu, juga melihat keberadaan seni pertunjukan *Rabab Pasisie* sebagai media hiburan dan tontonan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif. Menurut Sanafiah (1990), metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian budaya.

Metode kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa :

Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, qualitative research is descriptive, qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes orang tua products, qualitative research tend to analyze their data inductively, "Meaning is of essential concern to the qualitative approach".

Arti pendapat di atas adalah : penelitian kualitatif memiliki latar sebagai sumber data, peneliti adalah sebagai instrumen kunci Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah Lagu Anak Balam dalam pertunjukan *Rabab Pasisie*, yang ditampilkan dalam kegiatan pesta perkawinan di nagari Kambang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan peralatan pencatat, camera foto dan pedoman observasi serta camera handycame. Hal dimaksud bertujuan untuk menjamin keobjektifitasan penelitian, dengan tujuan agar tidak mempengaruhi "natural setting" dan latar penelitian.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dan penggunaan sumber-sumber non manusia (Faisal, 1990), maka dalam penelitian ini untuk itu digunakan teknik observasi dan wawancara serta sumber-sumber non manusia seperti dokumenter (video, buku teks).

Penelitian ini berpedoman pada penelitian Spradley (1997) yang telah dimodifikasi menjadi sembilan langkah yaitu (1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan observasi terfokus, (4) melakukan

analisis bagian, (5) melakukan analisis komponensial, (6) melakukan analisis sistem budaya dan (7) menulis laporan.

C. Hasil Penelitian

1. Letak Geografi Kampuang Nyiur Gading Nagari Kambang

Kampung Nyiur Gading Kampung Nyiur Gading nagari Kambang merupakan sebuah kampung bagian dari nagari yang termasuk dalam Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kampung Nyiur Gading Kampung Nyiur Gading nagari Kambang berbatasan sebelah utara dengan kawasan kampung Koto Marapak. Sedangkan bahagian selatannya berbatasan dengan kawasan kampung Koto Baru dan pada bagian barat berbatasan dengan kawasan kampung Padang Panjang dan sebelah timur berbatasan dengan kawasan kampung Limau Manih.

Kawasan kampung Nyiur Gading terdiri dari dataran rendah yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan sedikit arah ke timur terdapat dataran rendah. Dataran rendah lebih banyak dijadikan lahan perkebunan dan juga menjadi daerah hunian masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang. Akan tetapi masyarakat Nyiur Gading nagari Kambang lebih ramai tinggal di kawasan dataran rendah. Karena dataran rendah menjadi tempat berladang dan bertani. Sebab itu hampir sepertiga dataran rendah Nyiur Gading nagari Kambang dipenuhi oleh kawasan perumahan dan perladangan ataupun perkebunan.

2. Struktur Masyarakat Kampung Nyiur Gading nagari Kambang

Struktur masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang dapat dikenal dengan dua bentuk struktur, yang mana kedua-duanya memiliki kekuasaan dalam wilayah mereka masing-masing. Kedua struktur tersebut kini masih diakui secara hukum tertulis maupun secara tidak tertulis. Kedua struktur masyarakat tersebut adalah pertama struktur masyarakat adat (secara adat) kedua struktur masyarakat secara pemerintahan kampung Nyiur Gading nagari Kambang.

Struktur masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang secara adat telah berumur cukup lama, dan mereka terbentuk sebelum adanya struktur pemerintahan nagari seperti sekarang ini. Struktur tersebut telah terbentuk semenjak nenek moyang masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang pertama datang dari daerah Muaro Labuah atau Sungai Pagu.

Sedangkan struktur masyarakat yang berdasarkan kepada pemerintahan nagari sekarang, tidak lagi mempertimbangkan asas keturunan yang berdasarkan kepada garis keturunan dari pihak ibu. Susunan hirarki struktur masyarakat yang berdasarkan teritorial pemerintahan nagari adalah wali nagari, sekretaris wali nagari, wali jorong/*wali kampung*, ketua RW dan ketua RT.

3. Keberadaan Kesenian *Rabab Pasisie* dalam Masyarakat Nyiur Gading nagari Kambang

Perkembangan kesenian *Rabab Pasisie* saat ini di kampung Nyiur Gading nagari Kambang sangat pesat, kesenian *Rabab Pasisie* tidak lagi hanya melekat dengan berbagai kehadiran acara adat dan sosial yang telah membudaya selama ini oleh masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang. Akan tetapi kehadiran kesenian *Rabab Pasisie* telah jauh berkembang sebagai sarana hiburan rakyat.

Pada masa lalu kesenian *Rabab Pasisie* lebih banyak digunakan oleh masyarakat secara kelompok atau kaum-kaum yang terdapat di kampung Nyiur Gading nagari Kambang, namun saat ini kehadiran kesenian *Rabab Pasisie* juga digunakan oleh orang-perorang secara pribadi. Artinya kehadiran kesenian *Rabab Pasisie* tidak perlu harus menunggu diadakannya pesta perkawinan, *batagak gala*, *alek nagari*, maulid nabi dan mambuka *kapalo banda* serta *manuai padi*. Tetapi kapanpun kesenian *Rabab Pasisie* dapat disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang.

Penyebarannya kesenian *Rabab Pasisie* telah berkembang, dari satu kelompok telah berkembang menjadi beberapa buah group. Begitu juga dalam pemainnya, kesenian *Rabab Pasisie* telah pula dimainkan oleh anak-anak sampai pada usia dewasa. Dan *Rabab Pasisie* telah menyebar hampir keseluruh kawasan Pesisir Selatan.

Kesenian *Rabab Pasisie* telah pula menjadi sarana hiburan bagi para masyarakat Nyiur Gading maupun bagi orang-orang rantau yang pulang kampung, datang berkunjung ke nagari Kambang. Secara bentuk penampilan kesenian *Rabab Pasisie* telah berkembang dari bentuk tradisional ke bentuk baru yang lebih mengikuti selera masyarakat. Sekarang kesenian *Rabab Pasisie* telah memasukan unsur irama musik pop dan dangdut. Begitu pula dalam jumlah pemain, dulu hanya dimainkan oleh dua orang, sekarang telah dapat dimainkan dengan empat orang yaitu *tukang gesek Rabab Pasisie*, *tukang dendang* dan *tukang gendang*. Terkadang ada pula *Rabab Pasisie* yang berkolaborasi dengan *Saluang*.

Hal terpenting akibat dari perkembangan tersebut adalah, bahwa pembaharuan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai *Rabab Pasisie* sebagai media pembelajaran dan hiburan yang bersifat tradisional dan sebagai media penyampai cerita, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat nagari Kambang.

Masa sekarang kesenian *Rabab Pasisie* lebih banyak bercerita tentang kisah-kisah cinta muda mudi yang hangat masa sekarang dan dampak daripada percintaan tersebut, disamping juga ada bercerita tentang legenda dan adat, serta menyindir para penonton dalam berbagai hal. Namun yang menonjol masa sekarang adalah unsur menghiburnya, sehingga penyajian kesenian *Rabab Pasisie* terkadang ada unsur sedih, lucu dan riang gembira.

4. Gambaran Tentang Nyanyian Anak Balam dalam *Rabab Pasisie Pasisie*

Menurut Madi (wawancara, 29 Mei 2012), bahwa nyanyian atau lagu Anak Balam merupakan bagian dari pertunjukan *Rabab Pasisie* di *nagari* Kambang atau Pasisie umumnya. Nyanyian Anak Balam merupakan bagian ke tiga dalam urutan lagu atau dendang dan *kaba* yang dimainkan oleh *tukang Rabab Pasisie*. Karena kesenian *Rabab Pasisie* memiliki berbagai bentuk lagu atau *kaba* dan dendang yang akan disampaikan kepada penonton, baik dalam perannya sebagai menghibur masyarakat atau penonton maupun sebagai nasehat atau sarana pendidikan, informasi, peringatan dan sarana kritisi terhadap perilaku masyarakat serta sebagai pengungkapan sejarah masa lalu. Di mana sejarah masa lalu dan legenda tersebut disampaikan dalam bentuk *kaba* (cerita).

Lagu atau nyanyian Anak Balam dimainkan setelah dendang Sikambang dan *kaba*. Setelah selesai tukang *Rabab Pasisie* melantunkan dendang Sikambang kemudian dilanjutkan dengan *kaba*, berikutnya baru dilantunkan lagu Anak Balam. Lagu Anak Balam apabila dimainkan dalam acara pesta perkawinan dia akan berfungsi sebagai

sarana hiburan rakyat, akan tetapi apabila lagu Anak Balam dimainkan dalam acara ritual pengobatan dia akan berfungsi sebagai media pemanggil roh gaib.

Bertitik tolak dari permasalahan penelitian lagu Anak Balam di sini, bahwa lagu anak Balam dilihat dari nilai-nilai kependidikan dalam acara pesta perkawinan dalam masyarakat nagari Kambang khususnya dalam jorong atau kampung Nyiur Gading. Sebab itu lagu Anak Balam apabila dia difungsikan sebagai sarana hiburan lagu tersebut berada pada urutan ketiga dalam penyajiannya. Tetapi apabila lagu Anak Balam difungsikan sebagai sarana pengobatan lagu tersebut hanya dimainkan secara khusus setelah lagu Sikambang. Selain itu, sebelum lagu dimainkan ada syarat-syarat khusus yang akan dipenuhi oleh masyarakat yang meminta lagu tersebut dimainkan serta meminta jasa pengobatan kepada dukun sekaligus *tukang Rabab Pasisie*.

Dalam persoalan penelitian ini senagaja tidak dibahas masalah lagu Anak Balam sebagai sarana pengobatan. Oleh sebab itu, lagu Anak Balam diamati dalam acara pesta perkawinan. Dalam pesta perkawinan, lagu Anak Balam dimainkan saat tengah malam, karena secara tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat nagari Kambang dalam memeriahkan pesta perkawinan, pertunjukan Rabab Pasisie selalu dipertunjukkan malam hari sampai larut malam, bahkan dini hari menjelang subuh.

Arti dari lagu Anak Balam ini sendiri menurut Madi (wawancara, 25 Mei 2012) bahwa secara arti kiasan bahwa Lagu Anak Balam berarti anak alam, balam sendiri juga berarti hidup bersama atau hidup berdua. Artinya bahwa manusia hidup berdua antara alam nyata dengan alam gaib. Oleh sebab itu, alam gaib merupakan sebagai tempat kehidupan manusia yang tak nyata yang tak dapat diabaikan begitu saja.

Sedangkan menurut Abui (wawancara, 20 Mei 2012), bahwa pengertian Anak Balam adalah sebuah persinggahan antara roh halus dengan manusia. Kedua makhluk ini hidup bersampingan dan dapat saling bekerja sama dalam sesat, kemudian pergi lagi ketempat asal masing-masing. Selain itu, makna Anak Balam berarti juga Alam Takambang Jadi Guru. Sebab itu setiap manusia terutama masyarakat nagari Kambang harus mempercayai bahwa alam semesta merupakan guru yang paling berharga untuk dipedomani dalam kehidupan. Sebab itu bahwa alam memiliki kesaktian dan kemanfaatan yang banyak bagi manusia, termasuk alam gaib yang berada di sekitar kehidupan nyata manusia.

Oleh demikian, lagu Anak Balam diminta oleh masyarakat untuk dimainkan dalam setiap pertunjukan Rabab Pasisie Pasisie pada acara pesta perkawinan di nagari Kambang. Karena selain ada unsur hiburan juga ada unsur lain yaitu memberikan pemahaman tentang alam nyata dan alam gaib dalam kehidupan manusia.

5. Berbagai Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu Anak Balam

Pertunjukan kesenian Rabab Pasisie Pasisie selain merupakan sarana hiburan rakyat, kehadiran kesenian tersebut dalam masyarakat nagari Kambang tepatnya di desa atau kampung Nyiur Gading merupakan juga sebagai sarana pendidikan tradisional masyarakat setempat. Kesenian Rabab Pasisie melalui lagu Anak Balam telah menjadi media pendidikan tradisional yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Nyiur Gading sampai saat ini.

Nilai-nilai pendidikan dapat dilihat dari teks lagu Anak Balam maupun dari fungsi lagu itu sendiri. Secara teks lagu dapat dilihat di bawah ini, bahwa teks lagu memaparkan betapa pentingnya arti orang lain dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah *sudaro* (saudara) yang disebut dalam teks lagu di bawah ini.

*Yo oo ala koma saudara ei yo illalai yo sudaro ei.....
 Ampun lah kami koma sudaro ndeh ampun di bawa ndeh tapak lundi
 Yo oo ala lai sudaro ei kalau iyo kito ka babancang
 Lai ka alam leba koma sudaro ie ndeh talatak
 Yo oo ala lai sudaro ei ndeh kalau itu bancangan sudaro koma
 Sudaro ie ndak kito siangkan banakan bana nan bak hari
 Kito tarangkan bana tuma nan bak bulan
 Dek kito lalamo indak turun lai ka alam leba koma sudaro ei
 Ilala rasuli illala lo koma sudaro ei barilah luruih
 Apo bana lai syarat-syaratnyo koma sudaro ei
 Buliah la nak sanang di dalam hati dek kito bancang lai
 Ka alam leba koma sudaro ei lai lala rusuli illala.....*

Berdasarkan analisa teks tersebut ternyata masyarakat nagari Kambang melalui lagu Anak Balam menyampaikan pesan betapa pentingnya arti saudara dan persaudaraan. Secara makna simbolis saudara yang dimaksud di sini adalah saudara dari alam gaib. Karena lagu Anak Balam secara tradisi awalnya digunakan untuk pengobatan dalam praktik pengobatan tradisional yang berupa penyakit gaib. Sebab itu dalam masyarakat nagari Kambang diajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam arti lain bahwa tubuh kasar tidak mampu mempertahankan diri sendirian, sebab itu perlu meminta bantuan tubuh halus atau roh halus yang diistilahkan dengan sebutan sudaro tersebut. Dan dalam masyarakat Kambang menurut Madi (wawancara, 23 Mei 2012), bahwa sudaro yaitu saudara secara nyata dalam kehidupan keluarga besar dalam masyarakat Kambang juga sangat diperhatikan. Karena dalam kekerabatan matrilineal masyarakat Kambang keluarga besar merupakan sebagai tempat menampung segala permasalahan kehidupan, sebab itu setiap individu saling tergantung dengan bantuan saudaranya masing-masing. Begitu cara berkerabat dalam masyarakat nagari Kambang dan sekitarnya.

Dalam teks lain juga diungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan secara hirarki dalam penghormatan dan memohon bantuan kepada Ibu yang dalam teks berikut disebut Bundo. Yang mana masyarakat Kambang di Nyiur Gading menjelaskan kepada penonton bahwa posisi Ibu atau Bundo sangat penting dalam kehidupan nyata. Sebab itu dalam teks lagu Anak Balam masyarakat diajarkan bagaimana cara menghormati, memohon dan tergantung kepada bantuan Ibu atau Bundo, karena Ibu atau Bundo merupakan sosok yang sangat berjasa dalam mendidik maupun dalam membesarkan anak manusia di alam nyata maupun di alam rahim. Sebab itu, melalui lagu Anak Balam masyarakat nagari Kambang di Nyiur Gading masa lalu mengemasnya dalam bentuk lagu atau mantra yang berguna juga untuk pendidikan selain pengobatan tradisi. Adapun sebagian teks lagu tersebut seperti di bawah ini:

*Bundo oi rang kasa, kami kalau ado kami salam dari nan tinggi saraib
 Kami kamari nak randah dinan patah juo paga diri guno yo Bundoko
 Dari jauh kami diagiah upek yo Bundo kanduang ei....
 Kami lah diagiah ulah yo Bundo kanduang ei.....
 Bundo kanduang ei bari ampun kami yo Bundo kanduang ei..
 Lah diagiah upek u-lah jo Bundo kanduang ei yo alah nyolai
 Ei.. Bundo kanduang ei....Bundo kanduang ei.....*

*Manga kuaik bana saruan ko ei Bundo kanduang ei...
Kami lah nyolai kini oi Bundo kanduang ei.....
Yo antah konyo komah Bundo kanduang ei, ei Bundo kanduang ei....
Yo sasak bangih lah indak manenggang ei Bundo kanduang ei.....*

*Bundo kanduang ei... mangnga rang kasa iko ei Bundo kanduang ei.....
Lah panggilan awak yo Bundo kanduang ei.....
Alah nyolai yo Bundo kanduang ei.....*

Merujuk kepada teks di atas, ternyata masyarakat Kambang memberikan sebuah pembelajaran bagaimana pentingnya arti seorang Ibu dalam kehidupan seseorang anak. Secara nyata Ibu dalam teks tersebut adalah orang tua yang patut dihormati dan diminta bantuannya, agar segala penyakit atau permasalahan kehidupan ini dapat teratasi. Selain itu secara tersirat Bundo dalam teks tersebut adalah berupa mantra yang berarti pemujaan terhadap sosok gaib yang mampu memberikan pertolongan kepada manusia untuk kehidupannya, terutama apabila dia dalam keadaan sakit.

Berdasarkan teks tersebut secara tradisional masyarakat nagari Kambang telah melakukan sebuah pembelajaran hidup dalam masyarakatnya. Karena lagu Anak Balam ini diciptakan sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau, sebab itu terkadang dia dapat juga dikatakan mantra apabila dia diguankan dalam acara pengobatan. Yang terpenting pada masa lalu masyarakat nagari Kambang dengan segala kearifan lokalnya mereka telah melakukan sebuah pembelajaran tentang arti kehidupan di alam nyata, alam gaib dan juga arti kedudukan seorang Ibu maupaun saudara. Oleh yang demikian dapat disimpulkan bahwa adanya terdapat nilai-nilai pendidikan dalam lagu Anak Balam seperti nilai-nilai pendidikan persaudaraan, penghormatan kepada orang tua, penghargaan terhadap alam gaib, penghargaan terhadap alam sekitar dan nilai tentang bagaimana mempertahankan diri serta bagaimana merawat diri dari berbagai gangguan yang terdapat di dalam ini. Itulah beberapa nilai-nilai pendidikan secara tradisional yang terdapat di dalam lagu Anak Balam dalam pertunjukan *Rabab Pasisie Pasisie* di Nyiur Gading nagari Kambang.

Nilai- nilai pendidikan yang disampaikan melalui Lagu Anak Balam dalam kesenian *Rabab Pasisie*, tidak terlepas daripada nilai-nilai yang berlandaskan kepada persoalan agama, sosial dan adat yang berlaku dalam masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang dan Pesisir Selatan, baik masalah nilai-nilai masa lalu dan nilai-nilai kehidupan masa sekarang. Sehingga kesenian *Rabab Pasisie* mampu menggiring penonton sebagai pendengar dan penikmat yang mampu memahami pertunjukan kesenian *Rabab Pasisie* tersebut, baik sebagai penikmat seni maupun sebagai masyarakat yang memahami nilai-nilai dalam kehidupannya sendiri yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh kesenian *Rabab Pasisie* dapat dianalisis dalam tiga bentuk yang disampaikan oleh pemain *Rabab Pasisie* tersebut. Ketiga bentuk tersebut adalah : (1) dalam bentuk Kiasan, (2) dalam bentuk perumpamaan atau diibaratkan, dan (3) dalam bentuk fakta atau contoh yang langsung terjadi. Ketiga bentuk penyampaian daripada nilai-nilai pendidikan tersebut diwujudkan dalam bentuk syair-syair dendang dan *Kaba* atau cerita yang dikenal juga dengan sastra lisan atau sastra tutur.

Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam pertunjukan Rabab Pasisie melalui lagu Anak Balam menurut Abui (wawancara, 23 Mei 2012) terdiri dari beberapa hal seperti masalah ketuhanan, masalah persaudaraan, masalah perjuangan hidup, hubungan manusia dengan alam gaib dan masalah hubungan manusia dengan manusia yang selalu harus dijaga agar jangan terjadi komplik..

Menurut Madi (wawancara, 21 Mei 2012) nilai-nilai pendidikan tersebut saat ini sengaja dibungkus dengan permainan kesenian *Rabab Pasisie* yang lebih menghibur, artinya unsur-unsur hiburannya lebih dikemas sebaik mungkin agar pertunjukan lebih menarik bagi penonton. Setelah pertunjukan terasa telah mampu memukau penonton, baru unsur-unsur pendidikan disampaikan melalui lagu Anak Balam. Sehingga penonton telah masuk dalam perangkap hiburan, yang sebetulnya juga menyampaikan berbagai pesan-pesan tentang kehidupan yang berguna bagi masyarakat penonton tersebut, untuk kehidupannya kini dan masa datang.

Semakin mampu *Tukang Rabab Pasisie* beradaptasi dengan selera penonton saat ini mengenai penyajiannya, maka semakin dengan mudah pula *Tukang Rabab Pasisie* menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai pendidikan kepada penonton atau penikmat tersebut. Karena kepintaran *Tukang Rabab Pasisie* adalah bagaimana terlebih dahulu dia mampu *membuai perasaan* (memukau) penonton dengan unsur-unsur yang menghibur, seperti saat ini banyak *Tukang Rabab Pasisie* memasukan unsur-unsur lagu pop dan dangdut kedalam pertunjukan *Rabab Pasisie* sebagai bagian dari struktur penyajian kesenian *Rabab Pasisie* tersebut. Sehingga unsur-unsur hiburan tersebut akrab dan disuaki oleh masyarakat.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesenian *Rabab Pasisie* merupakan bagian daripada seni pertunjukan rakyat, sebab itu kesenian *Rabab Pasisie* sampai saat ini terus saja tumbuh dan berkembang dalam kalangan masyarakat Kambang. Bahkan kesenian *Rabab Pasisie* tidak mengenal kalangan atau golongan sosial, karena dari dahulu sampai kini kesenian *Rabab Pasisie* dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, tua dan muda, juga pria dan wanita.

Kesenian *Rabab Pasisie* merupakan kesenian yang kompleks, dimana selain memuat unsur musik juga memuat unsur sastra, bahkan unsur dakwah. Sebab itu kesenian *Rabab Pasisie* dapat difungsikan sebagai media hiburan dan media pendidikan tradisional bagi masyarakat nagari Kambang, baik masa lalu dan saat ini.

Aspek-aspek pendidikan tersebut disampaikan melalui lagu Anak Balam dalam pertunjukan Rabab Pasisie di nagari Kambang. Semakin menarik permainan *Rabab Pasisie* seseorang semakin mampu pula dia menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam unsur dendang dan *Kaba* yang ada dalam struktur penyajian kesenian *Rabab Pasisie*.

Lagu Anak Balam memuat nilai-nilai pendidikan seperti nilai-nilai pendidikan ketuhanan, persaudaraan, nilai pendidikan hubungan manusia sesama manusia dan nilai hubungan manusia dengan alam, baik alam nyata dan alam gaib. Nilai-nilai pendidikan tersebut dikemas dalam teks atau syair lagu Anak Balam.

Melalui Artikel ini penulis menyarankan beberapa hal, baik kepada kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik FBSS UNP, maupun kepada masyarakat pewaris Kesenian *Rabab* di Nyiur Gading nagari Kambang sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Jurusan Sendratasik agar lebih fokus melakukan penelitian terhadap kesenian khususnya kesenian tradisional baik yang hampir punah maupun yang masih bertahan, karena kesenian tradisional seperti *Rabab Pasisie* merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.
3. Diharapkan bagi masyarakat kampung Nyiur Gading nagari Kambang untuk selalu memelihara dan menggunakan kesenian *Rabab Pasisie* dalam kehidupan sosialnya.
4. Diharapkan bagi seniman musik, pemerintahan maupun jajarannya, yang terkait dengan kepariwisataan, agar terus mempromosikan dan mengembangkan kesenian *Rabab Pasisie*, sehingga kesenian *Rabab Pasisie* terus terpakai sesuai dengan pertumbuhan zaman.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan arahan pembimbing I Tulus Handra Kadir dan Pembimbing II Syeilendra

Daftar Rujukan

- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Bostou: Allin and Bacon, Inc.
- Bachtiar. 1990. “Rabab Pasisie Sebuah Kesenian Rakyat Antara Seni Musik dan Sastra Lisan”. Painan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan.
- Bustanudin. 1998. “Perkembangan Musik Rabab Pasisie Di Daerah Kabupaten Pesisir Selatan”. Painan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faisal Sanapiah. 1990. “Penelitian Kualitastif Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Jasmiati. 2007. “Pewarisan Tari Jalo Di Muaro Sijunjung”. Padang: FBSS UNP.
- Judistira K. Garna,. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnogafi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yatnawati. (2007). Persepsi Siswa SMP N 5 Solok Terhadap Pembelajaran Tari. Padang: FBSS UNP.